

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak merupakan individu yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosional. Anak memiliki kebutuhan dan hak-hak dasar yang harus dipenuhi oleh keluarga, masyarakat, dan negara, seperti hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati hak-hak tersebut. Anak-anak terlantar, sebagai kelompok yang rentan, seringkali menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan fisik, mental, dan sosial mereka, serta berdampak negatif pada masa depan mereka. (Zuhunudin et al., 2023)

Anak terlantar merupakan anak yang kehilangan orang tua atau keluarga dengan beberapa faktor penyebab, seperti kemiskinan, konflik keluarga, konflik sosial, atau faktor lain yang berhubungan dengan lingkungan dan sosial. Akibatnya mereka tidak dapat memperoleh perhatian, kasih sayang, dan kebutuhan dasar lainnya yang diperlukan untuk tumbuh kembang secara sehat dan optimal (Putri, 2023). Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, namun tidak semua orang tua mampu memenuhinya. Ketidakberfungsian keluarga menjadi faktor utama orang tua tidak

dapat memenuhi kebutuhan dasar anaknya. Dalam hal ini dibutuhkan suatu lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar anak. Mengingat anak merupakan generasi dan penerus cita-cita bangsa maka dalam hal ini pemerintah memiliki peran penting dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Jika sebuah keluarga tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak maka pemerintah memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. (Haerunisa, 2015)

Pemenuhan kebutuhan bagi anak merupakan hal penting bagi tumbuh kembang anak. Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, terutama bagi mereka yang berada dalam kondisi terlantar atau kurang mendapatkan perhatian dari keluarga. Pemenuhan kebutuhan anak sangat penting untuk menjamin kesejahteraan dan masa depan mereka, yang dapat dianalisis melalui teori Hierarki Kebutuhan. Menurut Dzakia dan Maemonah (2023), Teori Maslow dapat dijadikan kerangka untuk mengevaluasi secara sistematis pemenuhan kebutuhan dasar anak dalam konteks pengasuhan di lingkungan keluarga maupun Lembaga. Teori ini menjelaskan bahwa anak membutuhkan pemenuhan aspek fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri untuk mencapai perkembangan yang maksimal. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan teori ini dalam sistem pengasuhan, baik di keluarga maupun lembaga kesejahteraan sosial, menjadi langkah penting untuk memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi dan mereka dapat berkembang menjadi individu yang mandiri serta berkontribusi bagi masyarakat. (Nurhidayati, 2022)

Faktanya, saat ini banyak anak-anak yang tidak bisa terpenuhi kebutuhannya sehingga menyebabkan munculnya suatu permasalahan seperti anak balita terlantar, anak berhadapan dengan hukum, anak jalanan, anak yang memerlukan perlindungan hukum, anak korban tindak kekerasan atau perlakuan salah serta terjadi pada anak terlantar. Permasalahan pemenuhan kebutuhan ini terjadi juga dengan adanya fakta bahwa pemenuhan kebutuhan yang terjadi di lembaga seperti kasus penelantaran dan penganiayaan anak asuh sampai meninggal (Widodo, 2020) Dalam Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*) dijelaskan bahwa anak memiliki hak atas kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, identitas, serta perlindungan dari diskriminasi, kekerasan, dan eksploitasi. Namun, tidak semua anak dapat menikmati hak-hak tersebut secara optimal.

Anak terlantar perlu mendapat perhatian saat ini karena semakin maraknya anak-anak terlantar. Meningkatnya angka penduduk miskin telah mendorong meningkatnya angka anak putus sekolah dan meningkatnya anak-anak terlantar. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan sebanyak 4,59% anak berstatus terlantar di Indonesia pada tahun 2023. Sementara ada 15,66% yang hampir terlantar dan sebanyak 79,75% tidak terlantar. Berdasarkan keberadaan orang tua dari 4,59% yang terlantar, BPS menyebut mayoritas dari mereka tak memiliki ayah dan ibu kandung, yakni 52,12%. Sementara yang terlantar tetapi memiliki ayah dan ibu kandung sebanyak 4,6%. Lalu ada yang tak memiliki ayah kandung saja sebesar 3,4% dan tidak memiliki ibu kandung saja sebesar 2,96%. Adapun yang tidak tahu keberadaannya sebanyak 3,11%. Data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia (2022) menunjukkan bahwa jumlah anak terlantar di

Indonesia masih cukup tinggi, dengan sebagian besar dari mereka tinggal di jalanan, panti asuhan, atau dalam pengasuhan alternatif. Anak-anak ini sering kali mengalami eksploitasi, kekerasan, dan keterbatasan akses terhadap layanan sosial dasar yang seharusnya mereka terima. Menurut data dari Dinas Sosial Kabupaten Bandung, jumlah anak terlantar mencapai 7.625 jiwa, menempatkan Kabupaten Bandung pada posisi ketiga tertinggi di Provinsi Jawa Barat.

Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2002 tentang Kesejahteraan Anak bahwa anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Ketiga faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan anak adalah orang tua, sekolah, dan lingkungan. Dalam konteks pengasuhan dan perlindungan anak, orang tua dan keluarga mempunyai peran sentral, karena anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa. Hal tersebut berlaku bagi anak yang masih memiliki orang tua, maka pengasuhannya menjadi tanggung jawab orang tua dan keluarganya. Namun bagi anak yang sudah tidak memiliki keduanya, maka anak tersebut menjadi tanggung jawab negara (Apriyanita, 2017)

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, swasta, masyarakat di daerah dan berbagai lembaga kesejahteraan sosial seperti yayasan dan panti asuhan telah didirikan guna memberikan perlindungan dan bantuan bagi anak-anak yang membutuhkan. Merujuk pada Pasal 34 Ayat 1 UUD 1945 tentang Kesejahteraan sosial menjelaskan bahwa “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara” (UUD 1945 Pasal 34 ayat 1). Negara memiliki kewajiban secara aktif dalam upaya pemenuhankebutuhan dasar anak.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak menyebutkan bahwa pengasuhan alternatif adalah pengasuhan oleh orang tua asuh, wali, pengasuhan anak angkat, orang tua atau pengasuh di rumah. Salah satu cara mendapatkan pengasuhan alternatif adalah dengan menempatkan anak di panti asuhan. Tumbuh di panti asuhan adalah pilihan terakhir bagi anak-anak yang tidak diasuh oleh orang tua kandungnya (Amalia, 2021).

Dengan demikian dibutuhkan suatu lembaga yang konsen terhadap pemenuhan kebutuhan anak, salah satu lembaga yang fokus terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak agar anak dapat tumbuh berkembang secara optimal yaitu panti asuhan. Panti asuhan sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Yayasan ataupun panti yaitu pelayanan kesejahteraan sosial yang holistik kepada anak-anak terlantar. Pelayanan tersebut meliputi pemberian makanan, perawatan kesehatan, pendidikan, dan pengasuhan oleh keluarga pengganti yang menciptakan lingkungan yang sehat dan aman untuk tumbuh kembang anak. Selain itu, panti sosial juga memberikan pelatihan dan dukungan untuk membantu anak-anak menjadi mandiri dan meraih kehidupan yang lebih baik di masa depan (Talsyah & Maimun, 2019). Pelayanan kesejahteraan sosial di Setiap anak terlantar memiliki hak yang sama dengan anak lainnya, seperti hak atas pendidikan, kesehatan, dan perlindungan dari kekerasan dan memastikan hak dan kebutuhan dasar anak terlantar dipenuhi dan dilindungi.

Topik penelitian yang dibahas tentu saja pernah diteliti dalam beberapa penelitian sosial terkait bagaimana lembaga sosial dalam pemenuhan kebutuhan dasar kepada anak. Permasalahan terkait pemenuhan kebutuhan di Lembaga kesejahteraan sosial ini juga terdapat dalam penelitian terdahulu. Haerunisa, D., Taftazani, B. M., & Apsari, N. C. (2015) meneliti terkait apa saja kebutuhan anak yang diberikan oleh lembaga panti sosial asuhan anak (PSAA). Aspek kebutuhan anak yang dipelajari adalah kebutuhan fisik, psikososial, dan sosial emosional dengan hasil bahwa pemenuhan kebutuhan anak oleh PSAA sudah dapat terpenuhi dengan cukup baik, sehingga anak-anak yang berada di lembaga PSAA tersebut merasa senang dan nyaman karena kebutuhan yang mereka perlukan sudah terpenuhi meskipun masih ada beberapa yang belum terpenuhi. Dengan terpenuhinya beberapa kebutuhan menurut teori hierarki maslow sehingga anak-anak yang ada di PSAA mampu mengembangkan kemampuan dirinya dan potensi yang dimilikinya. Namun masih ada kekurangan seperti kekurangan pengasuh yang menyebabkan pemenuhan kebutuhan juga masih belum terpenuhi dengan cukup baik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Meida Fahreza (2024) yang berjudul “Pelayanan Sosial Anak Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Terhadap Anak Terlantar Di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (P2SGRA) Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat”. bertujuan untuk mengkaji pelayanan sosial yang diberikan oleh LKSA kepada anak terlantar, dengan fokus pada berbagai aspek seperti martabat, perlindungan, identitas, partisipasi, kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan, privasi, dan tata tertib. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa UPTD P2SGRA telah menerapkan berbagai kebijakan dan praktik yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, termasuk penghormatan martabat, perlindungan yang memadai, dukungan perkembangan, pengakuan identitas, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Terdapat 3 permasalahan ditemukan yaitu kurangnya kerjasama orangtua dengan lembaga dalam melaksanakan peran dan tanggung jawab pengasuhan anak, intensitas pertemuan orang tua dengan anak yang terlalu sering dapat mengganggu kemandirian anak, dan belum maksimalnya program pembinaan orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasna Zahra Arianto (2024) dengan judul "Perlindungan Sosial Anak Telantar Oleh Panti Asuhan Taman Harapan Muhammadiyah Kota Bandung" bertujuan untuk menggambarkan implementasi perlindungan sosial bagi anak-anak telantar, yatim, piatu, dan dhuafa di panti asuhan tersebut. Penelitian ini menggunakan teori perlindungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panti Asuhan Taman Harapan Muhammadiyah Kota Bandung telah memberikan perlindungan sosial yang cukup baik melalui berbagai program, seperti santunan, jaminan pendidikan dan kesehatan, pelatihan keahlian, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, serta teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, penggunaan bahan referensi, dan member check. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa panti asuhan telah berhasil menerapkan perlindungan sosial melalui program-program yang komprehensif.

Penelitian ini mengangkat isu mengenai pemenuhan kebutuhan dasar anak-anak terlantar di Yayasan Bhakti Pertiwi, sebuah Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) di Kabupaten Bandung, dengan menggunakan teori hierarki Maslow. Anak-anak terlantar, sebagai kelompok yang sangat rentan, seringkali menghadapi tantangan kompleks dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang berdampak signifikan pada perkembangan fisik, psikologis, dan sosial mereka. Teori hierarki Maslow, dengan lima tingkat kebutuhan yang tersusun secara hierarkis yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri, menjadi landasan untuk memahami bagaimana Yayasan Bhakti Pertiwi berupaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini.

Isu yang didapatkan yaitu adanya anak yang tidak mau makan dikarenakan menu makanan yang diberikan tidak sesuai dengan keinginan anaknya. Dalam aspek pemenuhan kebutuhan kesehatan juga adanya anak yang sakit namun belum mendapatkan akses ke dalam pemeriksaan kesehatan. Dalam aspek Pendidikan beberapa anak belum mendapatkan akses kedalam Pendidikan, sehingga pemenuhan kebutuhan dasar belum terpenuhi secara baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas upaya yayasan dalam menyediakan makanan bergizi, tempat tinggal yang layak, dan pakaian yang memadai (kebutuhan fisiologis), serta menciptakan lingkungan yang aman dan terlindungi dari kekerasan atau eksploitasi (kebutuhan keamanan). Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana yayasan memfasilitasi hubungan sosial yang positif, membangun rasa percaya diri dan harga diri anak-anak, serta memberikan kesempatan untuk

mengembangkan potensi dan bakat mereka (kebutuhan sosial, harga diri, dan aktualisasi diri).

Meskipun secara umum pemenuhan kebutuhan dasar anak telah menjadi fokus utama di berbagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), dalam praktiknya masih ditemukan ketidaksesuaian antara standar ideal kebutuhan anak menurut teori (seperti Hierarki Maslow) dengan pelaksanaannya di lapangan. Hal ini terlihat dari masih adanya anak yang menolak makanan karena tidak sesuai keinginan, belum mendapat akses kesehatan saat sakit, dan tidak terlibat dalam pendidikan formal. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan teoritis dan kenyataan yang terjadi, sehingga perlu dilakukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan dasar anak benar-benar terpenuhi oleh Lembaga.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak oleh Yayasan Bhakti Pertiwi Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung”**. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana upaya yang diberikan Yayasan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak di lembaga lokasi penelitian. Peneliti berharap hasil penelitian ini akan memberikan edukasi bagi pembaca dan sarana pengetahuan bagi pendidikan pekerjaan sosial khususnya dalam bidang anak mengenai upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak di Lembaga kesejahteraan sosial.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah “Bagaimana Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak oleh Yayasan Bhakti Pertiwi Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung” selanjutnya rumusan masalah ini dirinci menjadi sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemenuhan kebutuhan fisiologis anak di Yayasan Bhakti Pertiwi Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pemenuhan kebutuhan rasa aman di Yayasan Bhakti Pertiwi Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sosial anak di Yayasan Bhakti Pertiwi Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana pemenuhan kebutuhan harga diri anak di Yayasan Bhakti Pertiwi Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri anak di Yayasan Bhakti Pertiwi Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami secara komprehensif terkait upaya pemenuhan kebutuhan dan hak Anak Terlantar di Yayasan Bhakti Pertiwi Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung oleh berbagai pihak.

Tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pemenuhan kebutuhan fisiologis bagi anak di Yayasan Bhakti Pertiwi Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.
2. Mengkaji langkah-langkah pemenuhan kebutuhan keamanan anak yang diberikan oleh Yayasan Bhakti Pertiwi Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.
3. Menilai pemenuhan kebutuhan sosial anak di Yayasan Bhakti Pertiwi Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.
4. Mengeksplorasi pemenuhan kebutuhan harga diri anak di Yayasan Bhakti Pertiwi Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.
5. Menganalisis pemenuhan aktualisasi diri anak di Yayasan Bhakti Pertiwi Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan secara rinci sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pekerjaan sosial dengan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya mengenai upaya pemenuhan kebutuhan dan hak anak terlantar di Yayasan Bhakti Pertiwi Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai dasar pemikiran dalam pengembangan upaya pemenuhan kebutuhan dan hak anak terlantar di Yayasan Bhakti Pertiwi Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung pada khususnya dan di lembaga kesejahteraan sosial lain pada umumnya. Diharapkan penelitian ini juga dapat memperbaiki bagaimana cara Lembaga kesejahteraan sosial dalam pemberian kebutuhan dasar anak terkhusus anak yang berada di dalam yayasan kesejahteraan sosial.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini terdiri dari empat bagian, yaitu:

**BAB I : PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan

**BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat tentang penelitian terdahulu, konsep yang mendasari penelitian, kerangka pikir penelitian

**BAB III: METODE PENELITIAN**, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, data, teknik pengumpulan data dan sumber data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah penelitian

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, Memuat tentang hasil penelitian yang mencakup gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan berupa analisis hasil, analisis masalah, analisis kebutuhan dan sistem sumber

**BAB V: USULAN PROGRAM**, Memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, metode dan teknik, tahapan program dan